

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah kita sadari bersama bahwa pendidikan adalah salah satu kunci kesuksesan sebuah bangsa dan Negara. Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam pembangunan nasional dan sebagai sarana penting dalam memperlancar serta mensukseskan program pembangunan mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tetapi pendidikan ikut membentuk watak dan sikap manusia.

“Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan potensi individu sehingga ia bias hidup secara optimal, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat yang memiliki nilai- nilai moral dan social sebagai pedoman hidup”¹. Sekolah sebagai salah satu penanggung jawab harus membantu para siswanya untuk berkembang secara optimal dan membantu dalam mencapai tujuan pendidikan .

Pendidikan sangat urgen sebagai lembaga pengelolaan sumber daya manusia dalam menjamin dan mencetak generasi yang seperti diharapkan terutama dalam agama islam, hadirnya Pendidikan Diniyah Formal ini sebagai sarana untuk memperkokoh generasi masa depan yang bukan hanya sebagai mahluk sosial namun sebagai muslim sejati yang berbudi pekerti luhur, cerdas dan akhlak mulia. Urgensi pendidikan bila merujuk pada pendapat Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan bahwa tujuan utama terbentuknya kepribadian dari lembaga pendidikan itu sendiri, menganut hukum-hukum islam atau kepribadian muslim sebagai suatu kepribadian.

Salah satu kekhasan pendidikan di Indonesia adalah adanya lembaga pendidikan pesantren. Secara historis, pesantren telah ada dalam waktu yang relatif lama Pesantren adalah institusi pertama di Nusantara yang mengembangkan pendidikan diniyah.

¹ Ngalim purwanto, *ilmu pendidikan teoritis dan praktis*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), *cet. Ke-1, 11*.

Sebagai lembaga pendidikan diniyah, maka pesantren menjadi tumpuan utama dalam proses peningkatan kualitas keislaman masyarakat. Dalam kata lain, maju atau mundurnya ilmu keagamaan waktu itu sangat tergantung kepada pesantren-pesantren. Makanya pesantren menjadi garda depan dalam proses islamisasi di Nusantara. Di masa awal proses islamisasi, maka pesantrenlah yang mencetak agen penyebar Islam di Nusantara.

Perubahan pun tidak bisa ditolak. Makanya terjadi perubahan di dunia pesantren, yang dalam khazanah akademis disebut dari pesantren, madrasah ke sekolah. Pesantren memang menerapkan konsep continuity and change atau dalam dalil pesantrennya “al-muhafadzatu alal qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah”. Yaitu terus melakukan perubahan dan adopsi inovasi tetapi tetap mempertahankan tradisi yang baik dan bermanfaat.

Salah satu yang terus ada di tengah dunia pesantren tersebut dan mengalami fase pengembangan adalah madrasah diniyah. Pendidikan keagamaan yang dilakukan melalui madrasah diniyah merupakan suatu tradisi khas pesantren yang terus akan dilakukan, sebab inti lembaga pesantren justru ada di sini. Ibaratnya adalah “jantung hati” pesantren. Pesantren tanpa pendidikan diniyah tentu bukan pesantren dalam hakikat pesantren. Pendidikan diniyah dalam banyak hal dilakukan oleh masyarakat, dan untuk masyarakat².

Menurut UU pendidikan dan peraturan pemerintah dibidang pendidikan agama di pendidikan nasional merupakan bagian terpadu pendidikan yaitu madrasah diniyah yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Terutama Pendidikan di Indonesia dan dimanapun tak pernah terlepas dari yang namanya tempat atau sering disebut lembaga pendidikan. Indonesia sendiri lembaga pendidikannya sangat variatif ada yang formal dan non formal. Seperti sekolah menengah atas ini adalah yang formal, dan kejar paket adalah yang non formal. Dalam hal ini sulit sekali menggabungkan keduanya. Karena sampai saat ini kami belum menemukan kolaborasi antara formal dengan non formal.

Madrasah diniyah merupakan pendidikan yang memang dikembangkan serta bertujuan untuk memberkahi siswa mengenai

² Nur Syam, urgensi madrasah diniyah, “Sunan Ampel”, <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id> 20 September 2020, 22.32

kompetensi dari segi kognitif Mata Pelajaran agama yaitu agama islam. Berpacu pada UU No. 20/2003 mengenai sitem pendidikan nasional, selanjutnya disahkan oleh PP. No. 55/2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan menjadi awal menjadi awal bagi dunia pendidikan keagamaan di indonesia. Ini berarti menandakan bahwa indonesia telah menyadari bahwa pendidikan telah berubah dan bervariasi. Kemajuan zaman yang memang mengharuskan ada perubahan memberi pengaruh akan penilaian masyarakat terhadap madrasah keagamaan.dengan demikian menjadikan nila-nilai agama pada masyarakat semakin luntur.dengan tambahan dikotomi antara pendidikan umum dan agama yang semakin memisahkan keduanya.keadaan yang demikian ini menjadikan dipandang sebelah mata oleh masyarakat terhadap pendidikan agama. Hal yang semakin memperkeruh keadaan apabila banyak lembaga pendidikan agama yang tidak tahu pola dan struktur pengelolaan pendidikan agama ikut-ikutan. Disamping harus dipublikasikan dan dipertahankan kepada masyarakat untuk menjaga karakter khas lembaga pendidikan agama tersebut. Pendidikan agama salah satu lembaga yang bertujuan pendidikan agama secara klasik melalui proses pembelajaran untuk pengetahuan agama islam. Sampai saat ini proses pengembangan pendidikan diniyah telah sampai tahap mengadopsi pelajaran umum dalam pembelajarannya dengan istilah Pendidikan Diniyah Formal³.

Sedangkan secara khasnya harusnya madrasah diniyah hanya berkutat dalam pembelajaran agama saja. mulai muncul hal baru yang bersifat inovatif dari lembaga pendidikan agama, madarasah diniyah atau agama sering melakukan pembenahan dari dalam.perubahan atau modifikasi meliputi kurikulum lembaga yang sudah berjalan di 17 pondok pesantren dan dari 17 pondok pesantren menjadi bukti bahwa Pendidikan Diniyah Formal sangat diperhhitungkan dan diperlukan dengan segala hal didalamnya meliputi kelebihan dan keterbatasanya untuk terus berpacu dengan perubahan dan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat. Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian terkait manajemen pengelolaan pembelajaran Pendidikan Diniyah Formal dari segi pengelolaan,

³ Nur Syam, urgensi madrasah diniyah, “Sunan Ampel”, <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id> 20 September 2020, 22.32

pelaksanaan dan evaluasi kurikulum Pendidikan Diniyah Formal yang ada di pondok Pensantren Miftahul Ulum Talun Kayen Pati.

Biasanya hanya ada lembaga formal dalam lembaga formal juga semisal Madrasah Aliyah yang ada di yayasan Formal misal. Dan yang membuat kami tertarik juga lembaga Pendidikan Diniyah Formal ini sudah melaksanakan Ujian Nasional atau istilah mereka menyebut Imtihan Wathoni(IW). Kurang sempurna rasanya disebut lembaga pendidikan namun belum melaksanakan evaluasi akhir pembelajaran seperti IW ini. Maka Pendidikan Diniyah Formal Addahlaniyah ini sudah melaksanakan IW dan itu semakain membuat kami tertarik dan juga sudah sempurna sebagai lembaga pendidikan yang formal berada di lingkungan yang notabennya non formal⁴.

Pendidikan Diniyah Formal ini sangat kompeten dengan kurikulumnya yang diatur sedemikian rupa selaras dengan lingkungan pondok pesantren diseluruh Indonesia. Oleh sebab itu saya sangat penasaran dan berminat untuk mengambil penelitian ini. Terutama mengenai Model Pendidikan Diniyah Formal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang dinamai dengan Addahlaniyah. karena dari informasi yang saya dapat hanya Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang mempublikasikan secara detail tentang pelaksanaan Pendidikan Diniyah Formal disamping sebagai satu-satunya yang terbuka di masa pandemi ini. disamping melihat Kompetennya Sebagai pondok yang Pertama melaksanakan Pendidikan Diniyah Formal di daerah pati. Hal lain yang membuat saya semakin yakin untuk meneliti di pondok ini tidak lain karena pondok ini sudah melaksanakan ujian Nasional sebagai bukti bahwa lembaga pendidikan ini sudah diakui dengan nyata oleh pemerintahan khususnya Kementerian Agama Republik Indonesia⁵.

Oleh karena itu kami ingin menjajaki sebuah program baru pemerintah yang menggababungkan kedua tipe lembaga ini. Yaitu Pendidikan Diniyah Formal (PDF) karena kami melihat keunikan tersendiri dari lembaga ini. Yaitu lembaga formal yang berada di lingkungan lembaga yang non formal lebih tepatnya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

⁴ Nur Syam, urgensi madrasah diniyah, “Sunan Ampel”, <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id> 20 September 2020, 22.32

⁵ www.ppmuy.com , 20 September 2020, 22.32.

Maka melihat perkembangan di era globalisasi ini sangat cepat, kami juga ingin bahwasanya Pesantren tidak ketinggalan menyelaraskan dengan lembaga lainnya. Terutama dalam hal Pendidikan. Atas permasalahan diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam Judul “**Model Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya Addahlaniyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya penelitian kualitatif, karena fokus merupakan titik sentral yang menjadi obyek penelitian yaitu Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya Addahlaniyah dan Pembelajarannya yang unik tidak sama dengan kurikulum lembaga pendidikan lainnya(SMA/MA) dengan asas pesantren yang khas.

C. Rumusan Masalah :

1. Bagaimana Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya Addahlaniyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum?
2. Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya Addahlaniyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. Untuk Mengetahui Model Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Ulya Addahlaniyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.
2. Mengetahui Penerapan Pembelajaran Pendidikan Diniyah Formal Ulya Addahlaniyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menambah khazanah Islam dan wawasan pengetahuan mengenai Model Pendidikan Diniyah Formal Ulya Addahlaniyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.
2. Sebagai Wacana Dalam Memperluas Jangkauan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Supaya Lebih Modern Dengan Model Pendidikan Diniyah Formal Ulya.

3. Sebagai Bantuan Kepada Orang Yang Berminat Mendalami Pengetahuan Agama Islam Melalui Model Pendidikan Diniyah Formal Ulya Addahlaniyah Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

F. Sistematika Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan masing-masing bab memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Berikut adalah isi bab dalam sistematis pembahasan:

BAB I

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan penelitian tentang Model Pendidikan Diniyah Formal Addahlaniyah Tingkat Ulya yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistem penelitian.

BAB II

Bab ini terdiri dari deskripsi teori, landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir. Bab ini berfungsi untuk membaca fenomena yang disajikan. Landasan teori berisi pengertian Pendidikan Diniyah Formal (Ula, Wustho dan Ulya), Pendidikan Diniyah Non Formal, Kelebihan Dan Kekurangan Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya.

BAB III

Dalam bab ini terdapat penjelasan tentang metode penelitian, yaitu cara khusus yang ditempuh oleh peneliti untuk mencapai sesuatu yang diharapkan dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode yang ditempuh peneliti meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV

Dalam bab ini Merupakan inti dan hasil penelitian Model Pendidikan Diniyah Formal Addahlaniyah Tingkat Ulya yang sudah dijalani peneliti, berguna untuk mempermudah lagi bagi para pembaca dalam mengambil informasi yang mencakup rumusan masalah dari peneliti.

BAB V

Bab Ini Merupakan intisari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran dari peneliti untuk memudahkan bagi para pembaca.

